

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN GURU BERBASIS EMPATI DALAM MEMBANGUN INTERAKSI POSITIF DI SEKOLAH DASAR

Diena Khalifa¹, Adi Agustiana Rahman², Azriel Noor Indani³, Faisal Ahmad Munawar⁴,
Cheisi Mutiara Sagita⁵, Gina Aulia Rahma⁶, Suci Kirana⁷, Sahrona Harahap⁸,
^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Perjuangan Tasikmalaya, ⁸Universitas Cipasung Tasikmalaya
Email: dienakhalifa555@gmail.com¹, adiagustianarahman@gmail.com²,
azrielnurindani@gmail.com³, fa488882@gmail.com⁴,
chelseamutiaraz00@gmail.com⁵, ginaauliara4ma@gmail.com⁶,
sucikirana437@gmail.com⁷, sahronaharahap@uncip.ac.id⁸

Abstrak

Artikel ini membahas peran kepemimpinan inklusif dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Melalui pendekatan literatur dan kajian terhadap hasil-hasil penelitian terkini, ditemukan bahwa kepemimpinan inklusif yang diterapkan oleh kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, menghargai keberagaman, dan mendorong pembentukan nilai-nilai karakter seperti toleransi, empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Penerapan kepemimpinan inklusif memberikan dampak positif pada pengembangan karakter siswa dengan menciptakan suasana yang inklusif dan partisipatif di sekolah. Meskipun *aktivitas akademik dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kurikulum berbasis etika profesi, pembiasaan nilai karakter, serta pembinaan berkelanjutan bagi mahasiswa calon pendidik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi* demikian, implementasi kepemimpinan inklusif di lapangan masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pelatihan bagi guru dan kepala sekolah serta kurangnya sumber daya yang mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Artikel ini merekomendasikan penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola keberagaman serta pentingnya sinergi antara guru, siswa, dan komunitas sekolah.

Kata Kunci: kepemimpinan inklusif, karakter siswa, pendidikan dasar, pengembangan karakter

Abstract

This article discusses the role of inclusive leadership in shaping students'

character in elementary schools. Through a literature review and analysis of recent research findings, it was found that inclusive leadership implemented by school principals can create a learning environment that is safe, values diversity, and encourages the development of character values such as tolerance, empathy, responsibility, and cooperation. The application of inclusive leadership has a positive impact on students' character development by creating an inclusive and participatory atmosphere in schools. However, the implementation of inclusive leadership faces challenges such as limited training for teachers and principals, as well as a lack of resources to support students with special needs. This article recommends strengthening the capacity of school principals in managing diversity and emphasizes the importance of synergy between teachers, students, and the school community.

Keywords: inclusive leadership, student character, elementary education, character development.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang besar dalam usaha untuk meningkatkan kualitas hasil belajar dan usaha meningkatkan mutu sekolah dalam rangka mencetak generasi emas bangsa di masa depan (Collins et al., 2021). Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan karakter yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam Masyarakat (Yayuk Hartini, Noorhafizah, 2025). Pendidikan dasar memainkan peran fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Karakter sebagai pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas individu, mencerminkan identitas moral dan etika yang dipegang seseorang dalam berbagai konteks kehidupan, baik di keluarga, masyarakat, bangsa, mau (Kurnia Nurrati & Dian Linda, 2019). Karakter mencakup nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan keadilan, yang berkontribusi terhadap pembentukan pribadi yang positif dan bermoral. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter positif pada siswa sangat penting untuk mencapainya (Gusnarib A. Wahab & Rahmah, 2024). Karakter yang kuat tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk individu yang bertanggung jawab, toleran, dan

berintegritas. Namun dalam praktiknya, proses pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala. Banyak sekolah yang lebih memfokuskan perhatian pada pencapaian kognitif dan akademik, sementara penguatan karakter belum sepenuhnya terintegrasi dalam budaya sekolah maupun gaya kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini berdampak pada munculnya berbagai masalah perilaku siswa, seperti rendahnya empati, sikap intoleransi, dan kurangnya kedisiplinan di lingkungan sekolah (Taupik & Fitriani, 2021). Salah satu faktor penyebab lemahnya pembentukan karakter siswa adalah belum optimalnya peran pemimpin dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain (Aviatin, R., Robandi, B., & Komalasari, Y. 2023). Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan pengajaran tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga menanamkannya melalui berbagai kegiatan dan pengalaman sehari-hari di lingkungan sekolah. Sekolah dasar memiliki peran penting dalam pendidikan karakter karena merupakan tahap awal pembentukan dasar kepribadian anak. Pada usia ini, anak-anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk guru, teman sebaya, dan budaya sekolah (Mardiyani, R., & Widyasari, C. 2023). Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif.

Pendidikan karakter menjadi isu yang semakin relevan di tengah perkembangan era digital saat ini. Pada tahun 2024, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar akibat meluasnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi memang mempermudah akses informasi dan memperbarui cara belajar siswa, tetapi juga menghadirkan hambatan baru dalam pembentukan karakter yang ideal (Purba et al., 2024; Putri, 2018; Triyanto, 2020). Di tengah perubahan sosial yang begitu cepat, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian akademis. Pendidikan karakter menjadi elemen utama dalam membangun kepribadian, sikap, dan nilai-nilai moral siswa. Hal ini sangat penting untuk memastikan generasi muda mampu menghadapi kompleksitas kehidupan dengan integritas yang kokoh (Saputra et al., 2023). Selain itu, krisis moral yang sering muncul di masyarakat, seperti tindakan korupsi, intoleransi, dan kekerasan, semakin menekankan pentingnya pendidikan karakter. Melalui penanaman nilai-nilai

luhur, pendidikan karakter dapat menjadi benteng untuk mencegah siswa terlibat dalam perilaku negatif, sekaligus mendorong mereka menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat (Fahdini et al., 2021; Sagala et al., 2024; Triyanto, 2020).

Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter untuk membangun kepemimpinan perlu bersifat holistik dan menyeluruh. Pembelajaran berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar untuk mengambil keputusan, bekerja dalam tim, serta menghargai pandangan dan pendapat orang lain. Aktivitas semacam ini tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan kepemimpinan, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai yang menjadi dasar dari kepemimpinan yang efektif, seperti kerendahan hati dan integritas (Narvaez, 2020). Selain itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran kepemimpinan melalui karakter. Hal ini termasuk menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan tanggung jawab melalui peran-peran kepemimpinan dalam kegiatan sehari-hari, seperti menjadi ketua kelas atau anggota tim kegiatan sekolah. Sekolah yang mempromosikan nilai-nilai positif dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memimpin dalam berbagai konteks akan membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang mereka perlukan di masa depan (Berkowitz & Bier, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pendidikan karakter dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun kepemimpinan di sekolah dasar. Fokus utama dalam penelitian ini adalah menjelaskan konsep kepemimpinan yang dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar melalui pendidikan karakter, serta mengidentifikasi metode dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang lebih efektif di tingkat sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis berbagai referensi dan sumber yang relevan mengenai pendidikan karakter dan kepemimpinan di sekolah dasar. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi artikel, buku, jurnal,

serta laporan penelitian yang membahas konsep pendidikan karakter, pengembangan kepemimpinan, dan penerapannya di tingkat pendidikan dasar. Sumber-sumber yang dipilih mencakup literatur terbaru dan terkemuka yang dapat memberikan perspektif komprehensif terkait dengan 443 kedua topik ini. Penelusuran dilakukan pada publikasi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan akurasi temuan. Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan secara sistematis dengan mengategorikan temuan-temuan kunci dalam pendidikan karakter dan kepemimpinan. Proses sintesis dilakukan untuk membandingkan berbagai model dan strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar. Studi literatur ini berfokus pada identifikasi nilai-nilai karakter yang esensial dalam pengembangan kepemimpinan, serta peran pendidikan karakter dalam membentuk kualitas kepemimpinan yang positif pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan kepemimpinan dalam praktik pendidikan di sekolah dasar. Pembahasan dibagi ke dalam beberapa subtopik yang meliputi strategi pembelajaran yang efektif, nilai-nilai karakter yang dibutuhkan untuk membangun kepemimpinan, serta hambatan yang mungkin timbul dalam implementasi pendidikan karakter di kelas. Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun kepemimpinan di sekolah dasar, serta bagaimana tantangan tersebut dapat diatasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dalam mencetak pemimpin masa depan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Karakter

Kepemimpinan pada siswa sekolah dasar sangat penting untuk pengembangan karakter mereka yang akan berdampak pada masa depan. Pendidikan karakter di sekolah dasar harus mengajarkan siswa nilai-nilai dasar kepemimpinan, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama (Hastuti, 2021). Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan karakter anak-anak agar mereka dapat berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial maupun akademis. Siswa yang dibekali dengan nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana dalam berbagai kesempatan. Pendidikan karakter

yang mengedepankan aspek kepemimpinan tidak hanya berfokus pada kemampuan siswa untuk memimpin, tetapi juga pada kemampuan untuk menjadi bagian dari kelompok. Konsep kepemimpinan yang ditanamkan harus mencakup kemampuan untuk mendengarkan, memahami pandangan orang lain, dan membuat keputusan yang mempertimbangkan kepentingan bersama (Prasetyo, 2022). Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter, siswa sekolah dasar dilatih untuk tidak hanya menjadi pemimpin, tetapi juga sebagai individu yang memiliki integritas dan empati terhadap orang lain.

Pengembangan kepemimpinan yang berbasis pada karakter juga melibatkan pembelajaran tentang keadilan dan kebijaksanaan. Siswa diajarkan untuk melihat masalah dari berbagai perspektif dan mengambil keputusan yang tidak hanya menguntungkan satu pihak, tetapi juga adil bagi semua pihak yang terlibat. Pembelajaran semacam ini memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan karakter yang baik dan menjadi pemimpin yang mampu membuat keputusan yang bijaksana dan penuh tanggung jawab (Wahyudi, 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman, konsep kepemimpinan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar harus terus disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi oleh siswa. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menghadirkan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan sosial dan emosional, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang konsep kepemimpinan, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyono & Widodo, 2022). Dengan pendekatan yang menyeluruh, pendidikan karakter dapat membentuk siswa menjadi pemimpin yang tidak hanya cakap dalam tugas, tetapi juga beretika dan peduli terhadap sesama.

B. Strategi Pembelajaran untuk Membangun Kepemimpinan

1. 3 Strategi pengembangan kepemimpinan
2. Masing-masing strategi berikut, jika diterapkan secara efektif, akan membantu menumbuhkan jajaran pemimpin yang kompeten dan visioner.
3. Mengenali potensi kepemimpinan sejak dini.
4. Gaya kepemimpinan dalam Pendidikan Anak Usia Dini memiliki

pengaruh besar terhadap keberhasilan lembaga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan kinerja dan motivasi guru serta kualitas pendidikan yang diberikan. Gaya kepemimpinan adalah kumpulan sikap, perilaku dan tindakan yang khas dari seorang pemimpin dalam menjalankan perannya. Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan melakukan perubahan untuk mencapai performa lebih baik. Kepemimpinan transformasional telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di PAUD. Gaya kepemimpinan yang menekankan inspirasi, motivasi dan pengembangan diri ini mampu mendorong guru untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Kepemimpinan transformasional tidak hanya meningkatkan motivasi kerja guru, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya budaya organisasi yang positif dan produktif.

5. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang anak usia dini. Kepemimpinan yang baik juga berpengaruh pada kualitas pendidikan di PAUD. Kepemimpinan yang mendukung pengembangan profesional guru dan menyediakan sumber daya yang diperluka dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kepemimpinan kolaboratif merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan melibatkan seluruh anggota komunitas sekolah dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong inovasi. Melalui kerja sama yang erat, guru, siswa dan staf dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, sehingga berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang efektif dan bermakna. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kinerja individu, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang positif dan berorientasi pada tujuan.
6. Kepemimpinan yang efektif berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Dengan mendorong komunikasi terbuka, menghargai ide-ide baru dan memfasilitasi kolaborasi, pemimpin dapat menciptakan suasana kerja yang

positif dan produktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepuasan kerja karyawan, tetapi juga mendorong inovasi yang berkelanjutan. Kepemimpinan demokratis mendorong partisipasi aktif semua anggota dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Kepala sekolah yang demokratis menghargai setiap pendapat dan potensi anggota untuk mencapai tujuan bersama. Gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberhasilan suatu lembaga pendidikan anak usia dini. Kepemimpinan yang demokratis dan kolaboratif mampu menciptakan iklim kerja yang positif dan produktif.

7. Berikan umpan balik dan kritik yang membangun secara berkala
8. Umpan balik(feedback) adalah proses komunikasi dua arah antara atasan dan karyawan, atau antara rekan kerja, yang bertujuan untuk membantu karyawan bekerja secara efektif dan meningkatkan kinerja mereka. Tujuan utama dari umpan
9. balik adalah memberikan informasi yang konstruktif dan objektif kepada karyawan tentang kinerja mereka, perilaku yang dianggap tepat, dan cara untuk meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. (Witthaker et al, 2012). Ini memungkinkan adanya pemahaman bersama, refleksi, dan pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang kinerja. Penerima umpan balik dapat berbagi pandangan mereka, bertanya untuk klarifikasi, atau memberikan tanggapan terhadap umpan balik yang diberikan. Proses dialogis ini membangun hubungan yang lebih erat antara pemberi dan penerima umpan balik, yang pada gilirannya dapat memperkuat kinerja (Ajjawi, 2018) Salah satu aspek kunci dalam supervisi klinis adalah umpan balik yang diberikan oleh supervisor.
10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpan balik yang konstruktif dan spesifik sangat membantu guru untuk memahami aspek mana yang perlu diperbaiki. Ketika guru menerima umpan balik yang jelas, mereka dapat fokus pada perbaikan tertentu yang diperlukan dalam praktik pengajaran mereka. Umpan balik yang diberikan juga mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap saran dan kritik. Dalam konteks ini, supervisor berperan sebagai mitra yang mendukung pengembangan guru, bukan sebagai pengawas yang menilai. Dengan pendekatan ini, guru merasa lebih nyaman dalam

mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi, sehingga dapat mencari solusi bersama. Selain itu, umpan balik yang diterima dalam bentuk diskusi dan refleksi mendalam memberikan kesempatan bagi guru untuk merenungkan praktik mereka secara kritis. Proses ini memperkuat kemampuan guru dalam melakukan evaluasi diri dan merumuskan strategi perbaikan yang tepat. Dengan demikian, umpan balik menjadi komponen vital dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

11. Berikan kesempatan kepemimpinan langsung kepada calon pemimpin.
12. Lingkungan berperan dalam membentuk karakter anak. Secara lahiriah hal itu diberikan kepada anggota keluarga (orang tua dan anak remaja) sebagai asumsi pikiran yang membenakan mana benar atau salah. Pada skala iklim sosial yang dikembangkan untuk menilai lingkungan sosial dalam pengaturan yang berbeda: komunitas, pendidikan, dan Lembaga pendidikan. Di lingkungan keluarga, anak mendapatkan pendidikan dasar terlebih dahulu seperti pendidikan agama, sopan santun, kasih sayang, dan kebiasaan yang baik. Ini menunjukkan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan lebih. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Pembentukan iklim sosial mewakili salah satu cara utama di mana lingkungan manusia dapat berdampak penting pada sikap dan perilakunya secara keseluruhan. Urgensi tersebut memberikan asumsi begitu besar peran lingkungan pendidikan terhadap dunia pendidikan (Saputra et al., 2021).
13. Ciptakan lingkungan yang mendukung.
14. Pendidikan dimaknasi sebagai kesatuan system dengan lingkungan. pendidikan sebagai salah satu komponen fundamental di dalamnya. Manifestasi terhadap peran dalam capaian visi pendidikan membutuhkan pemahaman filosofis yang dibangun melalui pemahaman terhadap kajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang manajemen (Arif, 2017; Hidayat & Wijaya, 2017), Al-Qur'an sebagai firman Allah yang memberikan petunjuk bagi umat manusia dan makhluknya juga berbicara tentang pendidikan termasuk lingkungan pendidikan. walaupun tidak secara gamblang

mengatakannya dengan istilah-istilah lingkungan ataupun pendidikan, seperti kata *دَارِيَّة* atau *التربية* tapi kita dapat memahami dari isyarat-isyarat yang diberikannya. Begitu pula Hadits yang merupakan ucapan dan perbuatan Rasul juga menyinggung masalah lingkungan pendidikan. Konsepsi tolok ukur pendidikan meliputi pendidikan keluarga, masyarakat dan sekolah; Peningkatan kontribusi dalam perannya masing-masing untuk menciptakan sinergi, keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap perkembangan peserta didik, juga diperlukan keselarasan kontribusi ini, serta kerjasama yang erat dan harmonis antara ketiga pusat pendidikan anak (Amin, 2018).

15. lingkungan Keluarga

16. Ada petunjuk ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang pendidikan di lingkungan keluarga, salah satunya dalam surat al-Baqarah ayat 133.

17. *مَ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهَا وَحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ*

18. Artinya: Adakah kamu hadir ketika Yaqub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia Berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".

19. Berinvestasi dalam Program Bimbingan untuk Pemberdayaan Pemuda

20. Pemberdayaan pemuda merupakan salah satu fondasi penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Salah satu bentuk investasi strategis yang terbukti memberikan dampak besar adalah program bimbingan (mentoring). Berdasarkan dokumen penelitian *"Memberdayakan Pemuda untuk Masa Depan yang Lebih Cerah"* oleh Mas'ud Muhammadiyah dan kolega, program bimbingan merupakan pilar penting dalam membekali generasi muda agar mampu menghadapi kompleksitas hidup dan berkembang secara optimal. Program bimbingan tidak hanya menyediakan arahan dan dukungan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kepercayaan diri, keterampilan sosial,

serta kesiapan karier. Dalam konteks pemberdayaan pemuda, mentor berperan membantu anak muda menetapkan tujuan, mengidentifikasi potensi, serta melihat peluang yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya. Kehadiran figur panutan ini terbukti memberikan efek positif yang signifikan. Dokumen tersebut menegaskan bahwa kurangnya program bimbingan komprehensif menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan kapasitas pemuda. Banyak anak muda tidak memiliki akses kepada figur yang dapat memberikan petunjuk dalam pengambilan keputusan penting, seperti pendidikan, karier, dan kesehatan mental. Ketiadaan bimbingan membuat mereka rentan terhadap kebingungan, salah memilih jurusan atau pekerjaan, hingga kesulitan beradaptasi dalam dunia kerja. Investasi dalam program bimbingan sangat diperlukan karena manfaatnya bersifat jangka panjang dan berkelanjutan. Program bimbingan yang dirancang dengan baik dapat meliputi pendampingan akademik, pelatihan soft skills, perencanaan masa depan, serta dukungan emosional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan perlunya memperluas inisiatif mentoring di sekolah, kampus, komunitas, dan lingkungan kerja. Kolaborasi dengan sektor bisnis juga menjadi strategi efektif dalam membuka peluang magang, jejaring profesional, dan pengembangan keterampilan yang relevan bagi pasar kerja masa kini. Dengan demikian, berinvestasi dalam program bimbingan bukan hanya mendukung pertumbuhan individu muda, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Program bimbingan yang kuat akan melahirkan generasi yang lebih percaya diri, kompeten, dan siap berkontribusi dalam berbagai sektor pembangunan. Sebuah investasi kecil pada hari ini dapat menjadi fondasi masa depan yang lebih cerah bagi bangsa.

1. Peran bimbingan dalam pemberdayaan pemuda

“Program bimbingan dan pendampingan memainkan peran penting dalam memberdayakan kaum muda dengan memberikan dukungan, bimbingan, dan teladan yang berharga bagi mereka... Hubungan bimbingan semacam itu memiliki potensi untuk menginspirasi, memotivasi, dan menanamkan kepercayaan diri pada kaum muda.”

2. Tantangan: keterbatasan akses program bimbingan

“Temuan penelitian menunjukkan kurangnya program bimbingan dan pendampingan yang komprehensif bagi kaum muda... Tidak adanya hubungan mentoring membuat mereka tidak siap untuk membuat keputusan yang tepat, menavigasi pilihan karir, dan mengatasi tantangan.”

3. Rekomendasi penguatan program bimbingan

“Diskusi ini menyoroti perlunya pembentukan dan perluasan inisiatif bimbingan... Strategi seperti pelatihan bimbingan, platform jaringan, dan kemitraan dengan bisnis dapat meningkatkan ketersediaan mentor.”

4. Memperkuat Soft Skill dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.

Penguatan soft skill menjadi salah satu fokus penting dalam transformasi pendidikan Indonesia melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Perubahan paradigma pembelajaran menekankan bahwa kemampuan akademik saja tidak cukup untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Dunia kerja, kehidupan sosial, dan perkembangan teknologi menuntut generasi muda yang memiliki kecerdasan emosional, komunikasi efektif, kreativitas, kemampuan kolaborasi, dan berpikir kritis yang semuanya merupakan elemen soft skill. Dokumen *“Pengembangan Kompetensi dan Soft Skill dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur”* menjelaskan bahwa kurikulum ini secara eksplisit mengintegrasikan penguatan soft skill melalui proyek pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, hingga kegiatan kolaboratif di kelas. Pendekatan seperti *Project-Based Learning* (PjBL) terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam situasi nyata, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan teman sebaya secara aktif. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan peran baru bagi guru sebagai fasilitator, mentor, dan pembimbing.

Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang kaya pengalaman, reflektif, dan mendorong siswa untuk mengenali potensi dirinya. Soft skill seperti kepemimpinan, manajemen diri, dan empati tumbuh ketika guru mampu merancang pembelajaran yang inklusif dan dialogis. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi wadah

sistematis bagi siswa untuk melatih kemampuan interpersonal dan intrapersonal. Melalui kegiatan gotong royong, kerja tim, dan kreativitas berbasis kearifan lokal, siswa belajar membangun karakter, komunikasi efektif, serta tanggung jawab sosial. Penelitian dalam dokumen menunjukkan bahwa proyek P5 meningkatkan kreativitas dan kemampuan bekerja sama siswa secara signifikan. Teknologi juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi penguatan soft skill. Pembelajaran digital, penggunaan LMS, hingga media berbasis AR/VR mendorong siswa belajar secara mandiri, adaptif, dan kreatif. Literasi digital bagian dari soft skill modern menjadi elemen penting untuk menghadapi era global.

Namun, dokumen menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi membutuhkan kesiapan guru dan infrastruktur yang memadai agar tidak terjadi kesenjangan kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, penguatan soft skill dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya membangun kecerdasan akademik, tetapi juga menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi, kompeten, dan berkarakter kuat. Melalui pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, pemanfaatan teknologi, dan dukungan ekosistem sekolah, siswa dapat mengembangkan keterampilan hidup yang akan dibutuhkan dalam dunia kerja dan masyarakat. Kurikulum Merdeka menjadi langkah maju untuk membentuk generasi pembelajar yang kreatif, komunikatif, dan siap menghadapi perubahan.

1. Kurikulum Merdeka menekankan soft skill sebagai kebutuhan penting

“Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong pengembangan karakter, kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, serta kemampuan komunikasi siswa.”

2. Soft skill terintegrasi melalui proyek P5

“Penekanan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi instrumen utama dalam implementasi soft skill di kelas.”

3. PjBL meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis

“Penerapan model Project Based Learning (PjBL) secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa sekolah dasar.”

4. Teknologi memperkuat kemandirian dan motivasi belajar

“Penggunaan platform e-learning... dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian siswa dalam mengakses sumber belajar.”

5. Soft skill adalah fondasi karakter dalam Kurikulum Merdeka

“Pendidikan karakter berbasis nilai menjadi landasan yang kokoh untuk membentuk generasi unggul... spiritualitas dan etika harus menjadi bagian integral.”

C. Mendorong Refleksi Diri untuk Pengembangan Diri dan Pembelajaran Sepanjang Hayat

Refleksi diri merupakan proses berpikir mendalam yang membantu seseorang memahami pengalaman, emosi, dan tindakan yang telah dilakukan. Dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan profesional seperti kedokteran, refleksi diri menjadi keterampilan penting untuk membentuk karakter, meningkatkan kualitas belajar, dan mengembangkan profesionalisme. Dokumen penelitian menyebutkan bahwa refleksi menuntun peserta didik untuk mengenali kekuatan dan kelemahannya, sehingga mereka dapat melakukan perbaikan untuk masa depan. Refleksi tidak hanya berfungsi sebagai media evaluasi diri, tetapi juga menjadi fondasi dari *lifelong learning*, atau pembelajaran sepanjang hayat. Mahasiswa yang terbiasa melakukan refleksi akan lebih mudah menyadari keterbatasan dirinya, memahami pengalaman secara lebih bermakna, serta mampu mengubah perspektif dan perilaku. Dalam konteks pendidikan kedokteran, kemampuan ini penting untuk memastikan tenaga kesehatan terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu dan tuntutan profesi. Penelitian dalam dokumen mengungkapkan bahwa mahasiswa merasakan banyak manfaat dari tugas refleksi diri, seperti meningkatnya kesadaran diri, pemahaman emosi, dan kemampuan melihat kesalahan untuk diperbaiki.

Hal ini membuktikan bahwa refleksi diri adalah sarana efektif untuk membangun kedewasaan berpikir dan tanggung jawab personal. Namun, pelaksanaan refleksi diri harus dirancang dengan tepat. Aturan teknis seperti batas minimal kata dan penulisan mingguan yang terlalu sering justru dapat membuat mahasiswa merasa terbebani dan menurunkan kualitas refleksi mereka. Oleh karena itu, mendorong refleksi diri bukan hanya tentang memberi tugas, tetapi juga membangun ruang aman bagi peserta didik untuk jujur, terbuka, dan bebas mengekspresikan pengalaman mereka. Pembelajaran reflektif idealnya relevan, kontekstual, dan mengakomodasi keragaman gaya belajar setiap peserta didik. Ketika refleksi dirancang dengan baik dan dilakukan secara berulang dalam kurikulum, peserta didik dapat membangun kebiasaan reflektif yang kuat, mengatur diri dengan lebih baik, serta mampu melakukan pengambilan keputusan yang lebih matang. Secara keseluruhan, refleksi diri adalah kunci pengembangan diri yang efektif. Refleksi menumbuhkan kesadaran, memperkuat identitas, membangun kemampuan adaptasi, dan membantu peserta didik menghadapi situasi kompleks dengan lebih bijak. Dengan mendorong refleksi diri sejak awal pendidikan, kita mempersiapkan generasi profesional yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga matang secara emosional dan etis.

1. Refleksi sebagai cara memahami pengalaman

“Refleksi adalah aktivitas intelektual dan afektif dimana individu menggali pengalamannya untuk menuju pemahaman dan apresiasi baru.”

2. Refleksi mendukung mawas diri dan pembelajaran sepanjang hayat

“Dengan refleksi, seorang dokter akan menyadari keterbatasannya dan akan belajar sepanjang hayat.”

3. Refleksi membantu peserta didik mengenali kekurangan

“Peserta didik menyatakan refleksi diri membantu mereka mengetahui kelemahan dan kekurangannya.”

4. Refleksi juga memicu perubahan diri

“Perubahan peserta didik beragam... dari perubahan cara pandang hingga perubahan tindakan seperti lebih disiplin.”

5. Refleksi perlu didesain secara relevan dan kontekstual

“Aturan jumlah kata dan penugasan yang dilakukan setiap minggu membuat refleksi menjadi seadanya sehingga desain pembelajaran refleksi perlu relevan dan kontekstual.”

Ritunga, I., & Rambung, E. (2020). REFLEKSI UNTUK MEMBIMBING INTROSPEKSI DAN PENGEMBANGAN DIRI MAHASISWA KEDOKTERAN: LAPORAN KUALITATIF.(Ritunga & Rambung, 2020)

Memahami dan Memelihara Aspirasi Karir Siswa.

Aspirasi karir merupakan gambaran tentang tujuan, harapan, dan ambisi profesional yang ingin dicapai oleh seorang individu. Bagi siswa, terutama Generasi Z, aspirasi karir menjadi fondasi penting dalam merancang masa depan, memilih pendidikan, serta mengembangkan diri. Untuk itu, guru, konselor, dan lingkungan pendidikan memiliki peran besar dalam membantu siswa memahami sekaligus memelihara aspirasi karir mereka.

A. Pentingnya Memahami Aspirasi Karir

Aspirasi karir tidak hanya sekadar keinginan, tetapi refleksi dari minat, nilai, dan keyakinan diri siswa. Dokumen menyebut bahwa aspirasi karir *“melibatkan keinginan untuk mencapai prestasi, kepuasan kerja, pertumbuhan profesional, dan kemajuan dalam pekerjaan yang diinginkan”*.

Dengan memahami aspirasi tersebut, siswa dapat menentukan langkah yang lebih tepat dalam pendidikan maupun pengembangan diri.

Selain itu, aspirasi karir memiliki fungsi strategis seperti:

- 1) mengidentifikasi potensi diri,
- 2) menumbuhkan motivasi jangka panjang,
- 3) membantu arah pilihan pendidikan, dan
- 4) membentuk rencana masa depan yang lebih realistis

B. Faktor Pembentuk Aspirasi Karir

Aspirasi karir dibentuk oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal (Intrinsik)

- 1) Minat Dijelaskan bahwa minat merupakan pengaruh paling kuat terhadap arah karir seseorang: "Tanpa minat, sulit untuk berhasil atau menunjukkan kinerja yang baik dalam pekerjaan apa pun."
- 2) Kepribadian Karakter individu menentukan kecocokan dengan lingkungan atau jenis pekerjaan tertentu.
- 3) Keyakinan diri(Self-efficacy) Keyakinan diri mendorong keberanian siswa menentukan ambisi karirnya: "Efikasi diri mempengaruhi sejauh mana siswa merasa mampu mencapai tujuan karirnya."

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan dan Teknologi: Generasi Z tumbuh dengan teknologi, sehingga mereka menginginkan pekerjaan yang "melibatkan penggunaan teknologi dan memberikan fleksibilitas kerja"
- 2) Keluarga: Dokumen menegaskan bahwa dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap aspirasi karir karena memberikan nilai, dorongan, dan akses kesempatan pendidikan.
- 3) Memelihara Aspirasi Karir Siswa: Untuk memelihara aspirasi karir, beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah:

a. Memberikan Informasi Karir yang Relevan dan Mutakhir: Siswa Gen Z

memerlukan informasi tentang pekerjaan yang mendukung keseimbangan hidup, stabilitas, dan peluang berkembang. Konselor disarankan “memperkuat program orientasi karir dengan menyediakan informasi karir yang terkini dan relevan.”

b. Mendorong Refleksi Diri: Refleksi membantu siswa mengenali kekuatan, kelemahan, minat, serta kecocokan karir. Dalam dokumen dijelaskan bahwa analisis kebutuhan karir adalah “proses reflektif agar siswa mempertimbangkan secara mendalam tentang minat, kelebihan, dan tujuannya”

c. Menyediakan Dukungan Berkelanjutan: Perencanaan karir bukan proses instan. Dokumen menegaskan bahwa “proses perencanaan karir adalah perjalanan berkelanjutan yang membutuhkan dukungan dari pendidik, konselor dan mentor.”

d. Memfasilitasi Eksplorasi Karir

- 1) Eksplorasi dapat dilakukan melalui:
- 2) magang,
- 3) kunjungan industri,
- 4) seminar profesi,
- 5) pelatihan keterampilan.

Kegiatan ini membuka wawasan siswa terhadap pilihan karir yang realistis dan sesuai aspirasi.

4. Tantangan dalam Memelihara Aspirasi Karir: stereotip gender yang membatasi pilihan karir, tekanan sosial dan ekspektasi keluarga, kondisi ekonomi atau akses pendidikan,

sebagaimana dipaparkan dalam dokumen bahwa faktor-faktor ini dapat “membatasi eksplorasi siswa terhadap berbagai pilihan karir yang sesuai”

Pratiwi, TI, AS, AS, Supriatna, M., & Nadhirah, NA (2024). Analisis kebutuhan perencanaan karir berbasis aspirasi karir mahasiswa: Studi literatur. *Jurnal Konseling Pendidikan Indonesia*, 8 (1), 114-129. (Pratiwi et al., 2024)

D. Dorong Jaringan dan Membangun Hubungan: Peranan Modal Sosial dalam Migrasi Orang Banjar

Dalam proses migrasi, kemampuan untuk membangun jaringan sosial menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan kelompok pendatang dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini tampak jelas pada pengalaman masyarakat Banjar yang bermigrasi ke Kabupaten Indragiri Hilir. Mereka tidak hanya berpindah secara geografis, tetapi juga mampu membentuk struktur sosial baru yang memungkinkan mereka bertahan dan berkembang. Artikel ini membahas bagaimana dorongan untuk membangun jaringan sosial serta memelihara hubungan menjadi kunci penting keberhasilan migran Banjar dalam mempertahankan identitas, memperoleh dukungan ekonomi, dan menjalin kerja sama lintas etnis.

A. Modal Sosial sebagai Fondasi Identitas

Orang Banjar di perantauan mengandalkan modal sosial sebagai kekuatan utama dalam mempertahankan identitas mereka. Modal sosial ini mencakup norma, kepercayaan, dan relasi timbal balik yang melekat dalam struktur sosial. Hal ini sejalan dengan kutipan dari dokumen:

“Modal social adalah bentuk kerjasama dalam suatu jaringan sosial (social network) yang dilandasi saling percaya (reciprocal trust) antara komunitas etnis.”

Modal sosial ini tidak hanya mengikat sesama etnis Banjar, tetapi juga membuka peluang kolaborasi dengan kelompok etnis lain di Indragiri Hilir

B. Jaringan Sosial sebagai Strategi Adaptasi

Jaringan sosial menjadi strategi utama migran Banjar untuk menghadapi tantangan sosial, ekonomi, maupun budaya di daerah baru. Adanya jaringan yang kuat memberi mereka dukungan emosional, informasi, serta kesempatan ekonomi. Menurut hasil penelitian:

“Jaringan sosial berkembang seiring dengan proses adaptasi yang dilakukan para perantau Jaringan sosial juga bertujuan untuk kepentingan religius dan sosial kemasyarakatan.”

Dengan jaringan ini, mereka mampu membangun rasa kebersamaan dan menjamin keamanan sosial bagi sesama perantau.

C. Bentuk-Bentuk Jaringan Sosial yang Dibangun

Dalam proses migrasi, orang Banjar mengembangkan tiga bentuk utama jaringan sosial:

1) Jaringan berbasis kekerabatan

Ditujukan untuk mendukung sesama yang berasal dari daerah asal yang sama. Ini mempermudah adaptasi, pembagian informasi, dan akses terhadap pekerjaan.

“Jaringan sosial... didasarkan pada sistem kekerabatan dan kekeluargaan... sebagai salah satu strategi mengatasi persoalan yang mereka hadapi.”

2) Jaringan kemasyarakatan dan usaha (hubungan vertikal)

Mereka menjalin relasi dengan tokoh masyarakat, pedagang, dan pelaku usaha lain untuk membangun keberlangsungan ekonomi.

3) Jaringan sosial baru yang terbentuk karena kesamaan aktivitas

Misalnya kegiatan keagamaan, kelompok kerja, atau komunitas budaya.

Ketiga bentuk ini memperkuat posisi orang Banjar sebagai komunitas yang mampu menyesuaikan diri sekaligus mempertahankan identitasnya.

D. Relasi Sosial dan Kerja Sama dengan Etnis Lain

Orang Banjar juga aktif menjalin hubungan dan kerja sama lintas etnis, terutama melalui kegiatan-kegiatan sosial:

“Mereka tetap menjaga dan menjalin keharmonisan hubungan kerjasama... seperti tolong menolong jika ada musibah, saling mengundang dalam acara syukuran atau perkawinan, bergotong royong membersihkan lingkungan.”

Relasi ini menjadi bukti bahwa jaringan sosial yang mereka bangun tidak eksklusif, tetapi inklusif dan menopang terciptanya kehidupan yang harmonis.

E. Jaringan Bisnis dan Solidaritas Ekonomi

Dalam dunia perdagangan, jaringan sosial menjadi alat penting untuk membangun kepercayaan dan solidaritas ekonomi.

“Orang Banjar dalam melaksanakan bisnis... mengutamakan kepercayaan informal... Solidaritas diwujudkan dalam bentuk bantuan modal usaha.”

Model bisnis berbasis keluarga (paternalistik) dan kedekatan sosial ini membuat banyak pedagang Banjar sukses mengembangkan usaha di Indragiri Hilir.

E. Mempromosikan Pembelajaran Berkelanjutan dalam Pendidikan Tinggi

Pembelajaran berkelanjutan merupakan konsep penting dalam pendidikan tinggi yang bertujuan membekali mahasiswa dengan pengetahuan,

keterampilan, serta kesadaran untuk menghadapi tantangan global secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan (sustainable development), pendidikan tinggi berperan sebagai agen transformasi yang mampu menanamkan pemahaman, mengembangkan kompetensi, dan menciptakan budaya keberlanjutan di lingkungan kampus maupun masyarakat.

Dokumen ilmiah yang ditelaah menegaskan bahwa pendidikan tinggi memiliki kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inovatif, dan ramah lingkungan melalui integrasi pembelajaran berkelanjutan dalam kurikulum, penelitian, dan praktik kampus.

a. Pembelajaran Berkelanjutan sebagai Pilar Pendidikan Tinggi

1. Pendidikan Tinggi sebagai Agen SDM Berkelanjutan

Pendidikan tinggi memiliki mandat untuk menciptakan lulusan yang mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan. Seperti yang dijelaskan:

“Pendidikan tinggi memainkan peran yang penting dalam menciptakan kader yang memiliki pemahaman tentang konsep pembangunan berkelanjutan.” Artinya, pembelajaran berkelanjutan harus terintegrasi dalam proses akademik agar mahasiswa memiliki kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan.

2. Integrasi Pembelajaran Berkelanjutan dalam Kurikulum

Pembelajaran berkelanjutan tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik multidisipliner yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dokumen menegaskan bahwa:

“Manajemen pendidikan tinggi harus menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas sejalan dengan tujuan SDG ke 4 yaitu pendidikan yang berkualitas... namun pendidikan tinggi dapat pula berkontribusi dalam

kesuksesan dari SDG 1 sampai 17.”

Penerapan kurikulum berorientasi keberlanjutan membuka ruang bagi mahasiswa untuk mempelajari konsep keberlanjutan dari berbagai perspektif bidang ilmu.

3. Pembelajaran Berkelanjutan melalui Tridharma Perguruan Tinggi

Institusi pendidikan tinggi menginternalisasi pembelajaran berkelanjutan melalui tiga pilar:

- a. Pendidikan menanamkan nilai keberlanjutan dalam perkuliahan.
- b. Penelitian mengembangkan solusi inovatif bagi isu sosial dan lingkungan.
- c. Pengabdian kepada masyarakat menerapkan ilmu yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Hal ini ditegaskan dalam dokumen:

“Institusi pendidikan tinggi melakukan manajemen dalam menginternalisasi pemahaman mengenai pembangunan berkelanjutan... melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.”

Pembelajaran berkelanjutan menjadi proses komprehensif yang mencakup teori, praktik, dan kontribusi nyata bagi masyarakat.

4. Lingkungan Kampus sebagai Ruang Pembelajaran Berkelanjutan

Konsep kampus hijau (green campus) menjadi bagian penting pembelajaran berkelanjutan karena mahasiswa terlibat langsung dalam praktik ramah lingkungan. Dokumen menjelaskan:

“Praktek berkelanjutan di kampus mencakup pengurangan limbah, penggunaan energi terbarukan, penanaman pohon, dan penggunaan transportasi berkelanjutan.”

Melalui praktik nyata ini, mahasiswa belajar bahwa keberlanjutan adalah tindakan konkret, bukan sekadar teori.

5. Pembelajaran Berkelanjutan melalui Kemitraan dan Kolaborasi

Kolaborasi dengan industri dan masyarakat memperluas ruang belajar

mahasiswa untuk memahami implementasi keberlanjutan di dunia kerja dan kehidupan sosial.

“Kemitraan dapat mencakup program-program penelitian, pelatihan, dan proyek-proyek kolaboratif yang terkait dengan pembangunan berkelanjutan.” Dengan demikian, pembelajaran berkelanjutan terjadi secara lintas sektor dan multidisipliner.

Adiatma, T. (2023). Manajemen Pendidikan Tinggi untuk Mempromosikan Pembangunan Berkelanjutan yang Komprehensif di Masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi (JMP-DMT)*, 4 (2), 182-188.

F. Ciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan sosial dan emosional anak

Lingkungan keluarga merupakan fondasi utama yang menentukan arah perkembangan sosial dan emosional anak. Rumah adalah tempat pertama di mana anak belajar memahami emosi, berinteraksi dengan orang lain, serta membangun kepribadian. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung yang penuh kasih sayang, stabil, dan komunikatif menjadi kebutuhan mendasar bagi pertumbuhan anak yang sehat.

Artikel ini menguraikan pentingnya lingkungan keluarga yang suportif, berdasarkan temuan penelitian dalam dokumen ilmiah yang dianalisis.

Pentingnya Lingkungan yang Mendukung

1. Keluarga sebagai Sumber Pembentukan Kepribadian

Lingkungan rumah bukan sekadar ruang fisik, melainkan tempat yang membentuk kepribadian dan karakter anak. Seperti dijelaskan dalam dokumen:

“Lingkungan rumah merupakan tempat pertama dan terpenting bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak serta perkembangan sosial dan emosionalnya.”

Interaksi harian antara orang tua dan anak menjadi faktor penentu sejauh mana anak mampu mengenali dirinya dan lingkungannya.

2. Aspek Emosional: Dukungan dan Kasih Sayang

Anak membutuhkan lingkungan yang hangat, penuh kasih, dan mampu memenuhi kebutuhan emosinya. Kondisi tersebut menjadi landasan untuk perkembangan emosi yang stabil. Dokumen menegaskan: "Anak-anak yang tumbuh di lingkungan rumah yang hangat, penuh kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan dasarnya cenderung memiliki perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik." Sebaliknya, lingkungan yang penuh konflik atau minim dukungan dapat menjadi faktor risiko munculnya hambatan sosial-emosional.

Wicaksono, BR, & Laeli, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *Karimah Tauhid*, 3 (7), 7637-7643.

(Rahmalia & Laeli, 2024)

G. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter untuk Kepemimpinan

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan, tetapi penerapannya di sekolah memiliki tantangan tersendiri. Selama ini pendidikan karakter telah dipromosikan sebagai cara untuk meningkatkan kualitas nilai diri siswa dan mempersiapkan mereka untuk sukses di masa depan, meskipun realitas pelaksanaannya telah diperdebatkan dan paradox. Saat ini pun pada masyarakat kontemporer, dapat dilihat banyaknya masalah masyarakat dan masalah moral yang membuat pendidikan karakter semakin urgen untuk diimplementasikan (Lickona, 1997). Tulisan pada bab ini akan mengeksplorasi tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Terlepas dari perdebatan yang panjang mengenai apakah pendidikan karakter anak di sekolah berpusat pada sekolah yang berperan untuk mengajarkan karakter ataukah tanggung jawab orang tua dan

masyarakat (Lickona, 2009). Beberapa ahli berpendapat bahwa sekolah harus fokus pada mata pelajaran akademik dan menyerahkan pendidikan karakter kepada orang tua dan masyarakat. Yang lain percaya bahwa pembentukan karakter anak adalah bagian penting dari pendidikan dan sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengajarkannya (Schaeffer, 1999). Paradoks dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah bahwa meskipun pendidikan karakter penting, namun ia sulit untuk diukur dan dinilai. Ada pertanyaan mendasar apakah pendidikan karakter seringkali dilihat sebagai soft skill ini tidak dapat diukur (Stoll & Beller, 1998), ini membuatnya menantang untuk dimasukkan ke dalam penilaian akademik. Selain itu, beberapa sekolah kesulitan menemukan waktu dan sumber daya untuk mengajarkan muatan pendidikan karakter di samping mata pelajaran akademik. Banyak yang menganggap waktu sebaiknya digunakan untuk mata pelajaran bukan pendidikan karakter (William, 2000). Selain itu, salah satu paradoks pendidikan karakter lainnya adalah meskipun bertujuan untuk mendidik siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri, pelaksanaan pendidikan karakter seringkali mengandalkan kontrol dan regulasi yang ketat, metode pengembangan kekuatan karakter bergantung pada empat komponen yang saling melengkapi: pemodelan (modeling), eksplisitasi (explicating), penguatan (encouraging), dan pemantauan (monitoring)(Dishon & Goodman, 2017). Hal ini dapat menimbulkan paradoks di mana siswa merasa bahwa mereka dipaksa untuk mempelajari sifat-sifat karakter, yang dapat menjadi kontraproduktif dengan tujuan pengembangan motivasi intrinsik. Adanya paradox ini memotivasi pendidik dalam pendidikan karakter lebih sungguh-sungguh, ditambah lagi banyaknya tantangan yang dihadapi.

Salah satu tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang lainnya adalah sebagian orang melihatnya sebagai beban tambahan bagi guru (Romanowski, 2005). Guru mungkin sudah merasa kewalahan dengan mata pelajaran akademik, dan menambahkan pendidikan karakter ke dalam beban

kerja mereka bisa jadi menantang. Selain itu, beberapa guru mungkin tidak merasa memenuhi syarat atau cukup terlatih untuk mengajarkan pendidikan karakter. Tantangan lain adalah bahwa pendidikan karakter dapat menjadi tantangan untuk didefinisikan dan diajarkan, karena sebetulnya ia bukanlah sebuah teks (Akhwan, 2014). Sekolah dan pendidik yang berbeda mungkin memiliki definisi dan pendekatan yang berbeda untuk pendidikan karakter, yang menyebabkan kurangnya konsistensi dan kejelasan. Selain itu, beberapa ciri karakter mungkin lebih menantang untuk diajarkan daripada yang lain, seperti empati atau resiliensi atau ketahanan (Taylor, Thomas-Gregory, & Hofmeyer, 2020). Kurangnya penelitian dan praktik berbasis bukti merupakan tantangan lain dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Meskipun ada semakin banyak penelitian tentang pendidikan karakter, diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami praktik terbaik untuk mengajarkan karakter dan dampaknya terhadap hasil siswa. Peran orang tua dalam pembentukan karakter juga menjadi tantangan tersendiri (Jhon, Zubaidah, & Mustadi, 2021). Sementara sekolah dapat memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, orang tua dan masyarakat juga memainkan peran penting. Mungkin sulit bagi sekolah untuk mengajarkan pendidikan karakter jika siswa tidak menerima pesan dan teladan yang konsisten dari orang tua dan masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kualitas hasil belajar sekaligus membentuk mutu sekolah yang berorientasi pada pembentukan generasi emas bangsa di masa depan. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan karakter yang menjadi dasar untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan dasar berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, serta rasa hormat menjadi unsur penting dalam pembentukan identitas moral dan etika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Muhammadiyah, MU, Tamam, MB, Wijanarko, T., Mahendika, D., Mas'ud, IA, Yufrinalis, M., & Setiadi, B. (2023).

Memberdayakan Pemuda untuk Masa Depan yang Lebih Cerah: Memberikan Pendidikan, Bimbingan, Peluang Kerja, dan Dukungan Kesehatan Mental. *Jurnal Pengabdian Sains Barat*, 2 (05), 354-363.(Muhammad et al., 2023)

Utami, PR, Rahmawati, L., & Nektaria, M. (2025).

Pengembangan Kompetensi dan Soft Skill dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5 (1), 55-65. (Sosial-emosional et al., 2024), (Alkasi, 2024), (Dasar, 2025), (Di & Dasar, 2023), (Asyifah et al., 2024), (Aminuddin, 2025)

(Idarah, 2021)